

***SOCIAL STORY* UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU  
DISIPLIN SISWA SEKOLAH DASAR**



**SKRIPSI**

**Aulia Rahma**

**201310230311087**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2017**

***SOCIAL STORY* UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU  
DISIPLIN SISWA SEKOLAH DASAR**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang sebagai salah satu  
persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



**Aulia Rahma**  
**201310233011087**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Skripsi : *Social Story* Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Sekolah Dasar
2. Nama Peneliti : Aulia Rahma
3. NIM : 201310230311087
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian : Desember 2016 - Januari 2017

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal

Dewan Penguji

- Ketua Penguji : Dr. Latipun, M.Kes ( )
- Anggota Penguji : 1. Ari Firmanto, S.Psi., M.Si ( )
2. Muhammad Shohib, S.Psi., M.Si ( )
3. Diana Savitri Hidayati, M.Psi ( )

Pembimbing 1

Pembimbing II

Dr. Latipun, M.Kes

Ari Firmanto, S.Psi., M.Si

Malang, 20 Februari 2017

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Dr. Iswinarti, M.Si

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aulia Rahma  
NIM : 201310230311087  
Fakultas/Jurusan : Psikologi  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul:

*Social Story* Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Sekolah Dasar

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku

Malang, 20 Februari 2017

Mengetahui  
Ketua Program Studi

Yang menyatakan

Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si

Aulia Rahma

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “*Social Story* Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Sekolah Dasar” ini dapat penulis selesaikan. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan petunjuk yang bermanfaat dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak-pihak yang telah membantu mendukung baik secara moril maupun materiil dalam penelitian skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Iswinarti, M.Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si selaku ketua program studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Dr. Latipun, M.Kes dan Ari Firmanto, S.Psi., M.Si selaku Pembimbing 1 dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berguna bagi penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
4. Muhammad Shohib, S.Psi., M.Si selaku dosen wali yang memberi pengarahan sejak awal perkuliahan.
5. Seluruh dosen di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang telah mengajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk penulis selama masa kuliah.
6. M Herry Soesanto & Nur Isnaini Nasution, orangtua yang selalu saya hormati, terima kasih untuk doa-doa dan kasih sayangnya, serta saudara-saudara saya Ika Madya Lestary, M. Aqaba, dan Nurul Abrar.
7. Kepala Sekolah dan staff pengajar SDN Jatimulyo 1 Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan praktikum selama 2 bulan, serta siswa-siswa yang bersedia menjadi subjek penelitian praktikum.

8. Kepala Sekolah dan staff pengajar SD Mojorejo 1 Batu, Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi, serta siswa-siswa yang bersedia menjadi subjek penelitian skripsi.
9. Risma Septi Ariana, Rahmatul Muhibbah, Nofa Yuventy, dan Irine Putri S untuk segala bantuannya selama satu semester terakhir.
10. Keluarga besar Psikologi F angkatan 2013 yang selalu memberikan semangat dan bantuan selama proses pengerjaan skripsi.
11. Keluarga besar Aplikasi Psikologi di Sekolah kelas A yang selama satu semester banyak memberikan masukan dalam pengerjaan skripsi ini.
12. Laboratorium Fakultas Psikologi beserta asisten dan tutor untuk setiap dukungan dan bantuan selama masa kuliah hingga proses pengerjaan skripsi.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, Februari 2017

Penulis

Aulia Rahma

## DAFTAR ISI

Cover	
Lembar Pengesahan .....	i
Surat Pernyataan .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel .....	vi
Daftar Lampiran.....	vii
Abstrak .....	1
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>2</b>
<b>LANDASAN TEORI</b>	
Perilaku Disiplin Siswa .....	5
<i>Social Story</i> .....	8
<i>Social Story</i> dan Perilaku Disiplin .....	9
Hipotesis.....	10
<b>METODE PENELITIAN</b>	
Rancangan Penelitian.....	10
Subjek Penelitian.....	11
Prosedur Penelitian.....	11
Instrumen Penelitian.....	11
Prosedur Analisa Data.....	12
<b>HASIL PENELITIAN</b>	
Uji Asumsi .....	12
Uji Hipotesis.....	13
<b>DISKUSI .....</b>	<b>13</b>
<b>SIMPULAN DAN IMPLIKASI .....</b>	<b>16</b>
<b>REFERENSI.....</b>	<b>18</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rancangan Penelitian .....	10
Tabel 2. Deskripsi Perbandingan Antar Kelompok .....	12
Tabel 3. Analisa <i>Paired Sample T-Test</i> .....	13
Tabel 4. Analisa <i>Independent Sample T-Test</i> .....	13





## DAFTAR LAMPIRAN

<b>LAMPIRAN</b> .....	21
<b>MODUL <i>SOCIAL STORY</i></b> .....	22
<b>OUTPUT SPSS</b>	
Deskripsi Subjek .....	40
Deskripsi Variabel Eksperimen .....	40
Deskripsi variabel Kontrol .....	40
Uji Kenormalan <i>Pre-Test</i> .....	40
Uji Kenormalan <i>Post-Test</i> .....	41
Uji Homogen <i>Pre-Test</i> .....	41
Uji Homogen <i>Post-test</i> .....	41
<i>Paired Sample T-Test</i> Eksperimen.....	41
<i>Paired Sample T-Test</i> Kontrol .....	41
<i>Independent Sample T-Test - Pre-Test</i> .....	42
<i>Independent Sample T-Test - Post-Test</i> .....	42
Uji Berdasarkan Demografis .....	43
<b>INPUT ANALISA DATA</b> .....	44
<b>LEMBAR <i>PRE-TEST &amp; POST-TEST</i></b> .....	46
<b>DOKUMENTASI</b> .....	48

# **SOCIAL STORY UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU DISIPLIN SISWA SEKOLAH DASAR**

**Aulia Rahma**

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

*rahmaulia.rahma@gmail.com*

Disiplin diperlukan di lingkungan sekolah agar siswa berperilaku sesuai tata aturan yang berlaku di sekolah, tanpa adanya perilaku disiplin, siswa akan selalu membuat masalah. Penggunaan metode yang tepat merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan perilaku tersebut, yaitu *social story*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *social story* bisa efektif digunakan untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 3B SD Mojorejo 1 Batu sebanyak 25 orang yang terbagi ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan model *pre-test post-test control group design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *mix random sampling*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *independent* dan *paired sample t-test*. Hasil menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan perilaku disiplin pada kelompok eksperimen dan kontrol dimana nilai  $t(23) = 1.161$ ,  $p = .258$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa *social story* tidak dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci:** perilaku disiplin, *social story*, siswa sekolah dasar

*Discipline is needed in the school environment as the number of indiscipline and misbehavior students are increasing in school. Using a new intervention method is the solution to increase discipline with social story. The purpose of this study is to find whether social story can be used to improve discipline behavior from elementary students. The total of students are 25 people were divided into experiment and control group. This study is an experimental model with pre-test post-test control group design. The sampling technique used a mix random sampling. Analysis of the data is using independent and paired sample t-test. The results showed significantly no difference among experimental and control groups where the value  $t(23) = 1,161$ ,  $p = .258$ . So the conclusion is social story can not be used to improve the behavior of elementary school discipline.*

**Keywords:** discipline, *social story*, elementary students

Salah satu komponen paling penting dalam proses belajar mengajar adalah bagaimana siswa-siswi bisa secara tertib dalam mengikuti tata aturan yang berlaku di sekolahnya. Bahswkan di dalam kelas pun siswa juga harus bisa tertib dalam mengikuti seluruh proses belajar mengajar termasuk tidak membolos, mendengarkan perintah guru, tidak melakukan keributan, serta tidak mengganggu teman-temannya. Banyak pula ditemukan siswa-siswa yang masih melanggar tata tertib jika berada di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, seperti melakukan keributan selama proses belajar, tidak dapat duduk tenang di dalam kelas, usil kepada teman, dan melakukan bolos di jam-jam sekolah.

Di lingkungan sekolah sendiri banyak sekali ditemukan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan baik itu pelanggaran kecil maupun pelanggaran besar yang sudah sering dilakukan oleh siswa. Fenomena ini juga didukung oleh pemberitaan di beberapa media elektronik yang ada, seperti yang terjadi di SD Bukittinggi dimana siswa-siswa ditemukan telah melakukan pemukulan terhadap temannya sendiri secara kelompok ketika berada di dalam kelas (BBC Indonesia, 2014), 7 siswa SMP dirazia oleh satpol PP di warung-warung karena membolos sekolah di Tulungagung (Antarajatim, 2016), lalu kasus di Bantul dimana Satpol PP merazia 15 siswa yang bolos di warung, warnet, dan cafe-cafe di jam sekolah (Tribunnews, 2014). Kasus tersebut menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa di sekolah masih rendah. Seharusnya apabila siswa melakukan hal-hal tersebut, guru-guru dan wali kelas bisa mencegah siswa tidak melakukan hal tersebut, namun sebaliknya terkadang guru juga sering acuh dan tidak peduli ketika siswa melakukan pelanggaran tersebut.

Beberapa alasan mengapa guru sering acuh dan tidak peduli adalah karena ketika mereka memberikan hukuman kepada siswa, permasalahan tersebut bukannya membuat mereka menjadi patuh, sebaliknya malah membuat mereka tidak jera dan melakukan perilaku tersebut secara berulang. Padahal guru memiliki peran yang sangat penting terhadap semua perilaku yang dilakukan oleh siswa di sekolah, yaitu dengan kepemimpinan yang ditunjukkan oleh mereka ketika di sekolah (Amoah, Mensah, Laryea, & Gyamera, 2015).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di dua sekolah ditemukan bahwa siswa-siswa di sekolah sering melakukan keributan ketika sedang proses belajar mengajar. Bukan hanya satu kelas saja, tetapi dalam dua sekolah tersebut, siswa yang melakukan keributan berasal dari berbagai kelas mulai dari kelas 2 sampai kelas 6. Siswa juga sering ditemukan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, bermain di dalam kelas, tidak dapat duduk tenang selama proses belajar mengajar, usil kepada temannya, bahkan naik-naik keatas meja ketika berada di dalam kelas. Siswa-siswa tersebut juga masih berani melakukan perilaku-perilaku tersebut meskipun guru sedang berada di dalam kelas. Akibat dari seringnya siswa melakukan hal tersebut, guru-guru juga sudah sering membiarkan mereka melakukannya dan *menjudge* atau mengecap mereka sebagai anak yang nakal dan tidak disiplin di sekolah.

Apabila perilaku ini terus dilakukan kedepannya siswa-siswa tidak akan terkontrol ketika mengikuti pembelajaran, siswa akan merasa lebih 'jagoan' ketika berada di sekolah, acuh terhadap peraturan sekolah, menjadi nakal, dan bersikap menjadi

layaknya *sang-pemberani* di antara teman-temannya. Ketika perilaku ini terus menerus dibiarkan dan tidak diselesaikan, pada akhirnya akan ada perilaku baru yang muncul dari dalam diri siswa, seperti: perilaku tidak menghormati, berani terhadap guru sendiri, dan tidak peduli dengan peraturan sekolah (Moyo, Khewu, & Bayaga, 2014). Seperti yang terjadi di Situbundo dimana siswa ditemukan melakukan pelanggaran dengan membolos sekolah untuk berpesta miras (Detik, 2016), serta di Banda Aceh dimana 11 siswa dirazia oleh petugas Satpol PP yang tengah melakukan pembolosan di jam sekolah (Tribunnews, 2014). Kasus-kasus ini membuktikan bahwa ketika melanggar pelanggaran di sekolah terus dibiarkan, akhirnya siswa akan terus melakukan pelanggaran secara terus menerus dan tidak peduli lagi dengan tata tertib yang berlaku di sekolahnya.

Perilaku-perilaku pelanggaran tersebut akhirnya akan menurunkan keefektifan dalam proses belajar mengajar di lingkungan sekolah (Charles, 1985). Dampak yang dihasilkan ketika siswa tidak disiplin bukan hanya berimbas pada siswa itu sendiri maupun teman-temannya, namun juga dapat berimbas kepada guru-guru yang menangani (Moyo, Khewu, & Bayaga, 2014). Siswa-siswa yang sering membuat permasalahan ketika di dalam kelas dan sekolah bisa membuat guru akhirnya akan bereaksi secara emosional ketika mereka sudah melanggar ketertiban dengan menggunakan hukuman, seperti dikeluarkan dari dalam kelas, berdiri di lapangan sekolah, maupun sampai yang lebih parah di *skors*. Namun pada akhirnya hukuman yang diberikan tidak membuat perilaku tersebut menurun, tapi malah memperburuk situasi (Nakpodia, 2010). Beberapa contoh hukuman yang diberikan ketika siswa melanggar aturan sekolah diantaranya siswa tidak memperoleh nilai, siswa mengerjakan tugas latihan dan PR menjadi dua kali lipat banyaknya, mendapat teguran, maupun diberikan sanksi lainnya (Ardi, 2012).

Hukuman atau sanksi yang diberikan oleh guru di sekolah dijadikan sebagai alat untuk mendidik dan membina para siswa agar jera terhadap perlakuan atau perbuatan yang dilanggarnya (Ardi, 2012). Tetapi, hukuman pada akhirnya bukan untuk menyelesaikan masalah, namun hanya menjadi pencetus masalah baru bagi siswa di sekolah (Nakpodia, 2010). Dengan diberikan hukuman pada akhirnya akan membuat mereka kehilangan kesempatan untuk belajar, hukuman tersebut juga menghilangkan kesempatan siswa untuk memperbaiki masalahnya, serta akan membuat siswa semakin ingin putus dan berhenti dari sekolah (Osher, Bear, Sprague, & Doyle, 2010).

Kedisiplinan merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam proses belajar di sekolah karena tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif (Somayeh, Mirshah, Mustofa, & Azizollah, 2013). Apabila guru bisa mengondisikan ruang belajar yang nyaman tanpa ada siswa yang melakukan pelanggaran, suasana di dalam kelas dan sekolah bukan tidak mungkin akan menjadi tempat belajar yang nyaman dan seluruh murid yang ada bisa membentuk hubungan yang baik antar siswa yang lain, menciptakan perasaan saling menghormati, serta terciptanya komunikasi yang baik pula. Bukan tidak mungkin disiplin yang tercipta pada diri siswa di sekolah akan membentuk kepribadiannya secara alami. Siswa akan belajar secara mandiri tentang perannya di dalam kelompok, maupun sosialnya ketika di sekolah (Somayeh, Mirshah, Mustofa, & Azizollah, 2013).

Adanya ketidakdisiplinan siswa ketika di sekolah merupakan isu yang serius dan tidak bisa dibilang hal biasa karena ini sangat mempengaruhi bagaimana siswa lainnya untuk belajar di sekolah (Moyo, Khewu, & Bayaga, 2014). Ketidakdisiplinan di kelas juga akan memicu munculnya pelanggaran-pelanggaran sekolah lainnya. Kedisiplinan sangat diperlukan karena melalui sikap dan perilaku tersebut anak dapat belajar berperilaku dengan cara yang dapat diterima masyarakat dan anggota sosial lainnya (Hurlock, 1978). Di dalam sekolah, guru dituntut bukan hanya sekedar mengajar dan memberikan materi terhadap siswa, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai positif. Penanaman nilai disiplin kepada siswa diberikan agar mereka mengenal aturan-aturan yang harus mereka patuhi ketika berada di masyarakat.

Disiplin diperlukan di lingkungan sekolah agar siswa mampu berperilaku sesuai dengan tata aturan yang berlaku. Tanpa adanya perilaku disiplin siswa akan selalu membuat masalah, mengganggu kepentingan temannya, serta mencari-cari perhatian dengan membuat kesalahan-kesalahan yang melanggar peraturan di sekolah (Charles, 1985). Banyak penelitian yang sudah membahas mengenai penanganan menangani masalah kedisiplinan, namun kebanyakan penelitian yang dilakukan hanya sebatas riset mengenai hubungan antara disiplin dan faktor internal dari dalam individu, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Somayeh, Mirshah, Mustofa, & Azizollah, (2013) terkait dengan kedisiplinan siswa. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa ada 3 komponen penting ketika berbicara mengenai kedisiplinan siswa di kelas, pertama yaitu komitmen siswa, yang kedua yaitu kontrol diri (*self control*), dan yang terakhir adalah motivasi belajar pada diri siswa.

Namun faktanya sampai sekarang masih banyak sekali ditemukan permasalahan sama yang ditemukan di beberapa sekolah terkait dengan kedisiplinan. Padahal sudah banyak sekali penelitian yang membahas tentang kedisiplinan terutama ketika berada di lingkungan sekolah. Penanganan/intervensi yang terjadi selama ini kebanyakan dilakukan hanya sebatas riset-riset penelitian, seperti kaitannya kedisiplinan dan faktor-faktor internal dari dalam individu, bukan penanganan secara praktik untuk meningkatkan atau menumbuhkan kedisiplinan ketika di sekolah. Kebanyakan penanganan-penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah hanya sebatas pada penanganan dengan pemberian *reward* dan *punishment*.

Penggunaan metode intervensi yang tepat merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan perilaku tersebut. Untuk itulah peneliti mencoba untuk membuat sebuah metode baru untuk menangani permasalahan tersebut, yaitu dengan menggunakan *social story*. *Social story* merupakan salah satu jenis intervensi dengan bantuan media gambar dan tulisan. *Social story* berisi kegiatan pada situasi tertentu dan mencakup dimana kegiatan itu berlangsung, kapan peristiwa terjadi, siapa yang terlibat, apa yang akan terjadi di situasi tersebut, serta dampak yang akan ditimbulkan. *Social story* dapat diimplementasikan tergantung kebutuhan siswa, misalnya apabila siswa yang diintervensi adalah anak yang sudah bisa membaca, maka peneliti atau guru bisa membacakannya dan siswa yang akan meneruskannya, tetapi apabila siswa tersebut belum bisa membaca, maka pihak guru/peneliti bisa memberikan video terkait agar anak dapat memahami maksud dari inti cerita tersebut (Reynhout & Carter, 2006).

*Social story* sebelumnya telah digunakan dibeberapa penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Novita (2010) dengan menggunakan *social story* pada anak yang mengalami ADHD. Crozier & Fincant (2007) juga menggunakan *social story* pada anak autis dan hasilnya adalah *social story* mampu menurunkan perilaku-perilaku yang kurang baik (*inappropriate*), serta Yuwanto (2011) juga menggunakan *social story* untuk meningkatkan perilaku altruisme anak usia dini.

*Social story* ini sangat berhubungan dengan adanya proses kognitif pada siswa. Proses kognitif ini diberikan untuk memfokuskan pada proses-proses mental yang mendasari pembelajaran dan perilaku (Ormrod, 2009). Pembelajaran yang diberikan pada siswa menggunakan media cerita singkat dan gambar mengenai perilaku disiplin di sekolah. Melalui media tersebut individu dapat menambah pengetahuannya, mengembangkan imajinasi, mengembangkan perasaan sosial, dan emosionalnya (Indarni, 2012). Metode ini akan memberikan informasi yang tidak dipahami atau terlewatkan oleh individu mengenai situasi tertentu secara jelas dan nyata, karena informasi yang disampaikan melalui *social story* dapat memperjelas keseluruhan situasi tertentu. Dengan adanya metode ini diharapkan anak lebih dapat memahami dan paham mengenai kedisiplinan terutama kedisiplinan ketika berada di kelas dan sekolah.

Ada beberapa alasan mengapa peneliti kembali mengangkat masalah dan isu mengenai perilaku disiplin yang sampai saat ini masih banyak ditemukan di beberapa sekolah. Kedisiplinan merupakan komponen utama untuk menanamkan karakter dan perilaku positif pada anak. Apabila terus dibiarkan siswa akan menjadi acuh terhadap teman, guru, maupun peraturan di sekolah, dan bukan tidak mungkin kedepannya siswa akan menjadi merasa bebas dan tidak patuh terhadap tata aturan ketika berada di sekolah. Perlu ada intervensi alternatif guna mengurangi perilaku-perilaku tersebut.

Intervensi alternatif yang diberikan peneliti melalui *social story* ini akan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut karena unsur yang terkandung didalamnya ini berisi mengenai perilaku disiplin yang ingin ditingkatkan sesuai dengan aspek dan indikator yang ada. Subjek juga diberikan gambaran mengenai situasi terkait, serta dampak yang akan ditimbulkan, dan jika subjek menghadapi situasi yang sama dengan yang pernah diberikan melalui *social story*, maka individu memilih respon yang sama pula (Novita, 2010). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah metode *social story* bisa efektif digunakan untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa sekolah dasar. Manfaat dalam penelitian ini adalah memberikan metode baru kepada pihak sekolah maupun ke dunia pendidikan untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa sekolah dasar.

### **Perilaku Disiplin Siswa**

Disiplin berasal dari kata “*disciple*” yaitu seseorang yang belajar diri atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak tentang perilaku moral sesuai dengan dimana individu berada (Hurlock, 1978). Melalui disiplin anak akan berperilaku yang sesuai dengan ketetapan sehingga dapat diterima di masyarakat, dalam hal ini anak akan dapat diterima di lingkungan sekolah karena berperilaku sesuai dengan ketetapan di sekolahnya. Kedisiplinan sekolah merupakan langkah-langkah yang diambil oleh

pihak sekolah untuk memastikan bahwa siswa berperilaku sesuai dengan aturan selama berada di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah (Charles, 1985). Beberapa guru biasanya menggunakan beberapa metode dan cara tertentu seperti: pemberian hukuman untuk menghentikan perilaku siswa yang mengganggu, menyakiti, berkelahi, tidak sopan, maupun perilaku tidak disiplin lainnya.

Pengertian disiplin menurut beberapa ahli berbeda-beda pengertiannya, seperti: pengendalian diri dalam bertanggung jawab, berperilaku baik, melakukan semua yang diperintah dan tidak melanggar aturan (Naim, 2012). Kedisiplinan merupakan salah satu faktor yang paling penting didalam proses belajar karena tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif (Somayeh, Mirshah, Mustofa, & Azizollah, 2013). Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku (Naim, 2012). Penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini karena mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.

Ada empat unsur pokok dalam penanaman kedisiplinan yaitu: peraturan, konsistensi, hukuman, dan penghargaan (Hurlock, 1978). Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah pola yang ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman sebaya tentang tingkah laku. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman yang berlaku dan disetujui dalam situasi tertentu, misalnya dalam hal peraturan sekolah, peraturan menyebutkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di dalam kelas, koridor sekolah, kamar kecil atau lapangan bermain sekolah. Peraturan mempunyai nilai pendidikan karena dapat memperkenalkan pada anak tentang perilaku yang disetujui anggota kelompoknya. Pokok kedua disiplin ialah hukuman. Hukuman berasal dari kata latin "*punire*" yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai suatu ganjaran atau balasan. Hukuman digunakan untuk mencegah anak mengulangi tindakan yang tidak sesuai dengan ketentuan kelompoknya. Dengan adanya hukuman, anak dapat mempelajari pola tingkah laku yang salah atau benar dan sesuai dengan ketetapan kelompoknya tersebut.

Pokok ketiga dari disiplin adalah penghargaan. Penghargaan yaitu setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, tidak perlu berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman ataupun tepukan dipunggung. Penghargaan berfungsi supaya anak mengetahui bahwa tindakan tersebut baik dan anak akan termotivasi untuk belajar berperilaku yang lebih baik lagi. Namun, jenis penghargaan yang diberikan juga harus sesuai dengan perkembangan anak. Pokok keempat disiplin adalah konsistensi. Tujuan dari konsistensi adalah anak akan terlatih dan terbiasa dengan segala sesuatu yang tetap sehingga mereka akan termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hal yang salah. Anak akan lebih menyadari bahwa sesuatu yang benar akan selalu diikuti penghargaan dan hukuman akan mengikuti tindakan yang salah.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan, yaitu: hadir di ruangan tepat waktu, pergaulan di sekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan yang terakhir adalah belajar di rumah. Tujuan disiplin di

sekolah adalah memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang menyimpang, mendorong siswa melakukan hal yang baik dan benar, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Naim, 2012). Ada 3 bentuk aspek dalam perilaku disiplin siswa, yaitu: (1) sikap dalam mengerjakan tugas-tugas, (2) berperilaku baik, (3) relasi/hubungan dengan orang lain (Charles, 1985).

Aspek pertama yaitu: sikap dalam mengerjakan tugas-tugas. Disiplin dalam mengerjakan tugas berarti siswa mampu menggunakan waktu belajar selama berada di dalam kelas untuk fokus dengan tugas yang harus diselesaikannya. Hal ini juga berarti siswa-siswa mampu untuk mengerjakan tugas yang diberikan kepada mereka dan tidak melanggar terhadap apa yang diperintahkan oleh guru di kelas, seperti memperhatikan, tidak melamun, menjawab pertanyaan guru, tidak mencoret-coret atau menggambar buku, mengerjakan tugas yang diberikan, membawa buku pelajaran, tidak berkejaran, dan mengganggu yang lain selama berada di dalam kelas. Bagi guru dan pengajar di sekolah, membuat siswa fokus dengan pelajaran dan tugasnya merupakan hal yang sulit, mereka harus menggunakan cara tertentu untuk membuat pelajaran tersebut menjadi menarik dan menantang namun tidak sulit untuk dipahami siswa. Aspek kedua yaitu: berperilaku baik. Meskipun guru tidak melihat atau tidak sedang berada di dalam kelas, siswa mampu berperilaku sesuai dengan apa yang seharusnya mereka lakukan, ini artinya siswa dapat menunjukkan kontrol diri, tidak menggunakan fisik, dan menghormati orang lain termasuk guru dan teman-temannya. Aspek kedua ini juga meliputi: siswa dapat duduk tenang selama pelajaran di kelas, tidak mengobrol ketika belajar, dapat menjaga kebersihan lingkungannya, tidak menggunakan kata-kata kasar, dan sebagainya. Ketika siswa tidak mampu untuk mengendalikan perilakunya, pada akhirnya siswa cenderung melakukan pelanggaran. Siswa yang menghormati sesamanya di lingkungan sekolah akan menciptakan suasana kelas yang tertib, bebas dari ancaman teman, terjalin kedekatan dengan teman. Aspek terakhir meliputi: relasi/hubungan dengan orang lain. Membantu dan saling mendukung dengan teman di sekolah merupakan salah satu bagian dari bentuk disiplin di sekolah. Siswa menyapa dan berbicara dengan sopan terhadap guru dan teman di sekolah, serta memanggil temannya dengan sapaan yang baik.

Dalam penelitian yang sudah ada menyebutkan bahwa kedisiplinan memiliki hubungan dengan faktor lainnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Somayeh, Mirshah, Mustofa, & Azizollah (2013) terdapat 3 komponen penting yang berhubungan dengan kedisiplinan siswa, pertama adanya hubungan antara komitmen siswa dengan kedisiplinan, selanjutnya adalah kontrol diri (*self control*), serta adanya motivasi belajar pada diri siswa. Lalu Rahimi (2015) juga menyebutkan di dalam kedisiplinan perlu ada strategi-strategi khusus yang dilakukan oleh guru guna menciptakan kedisiplinan yang baik, seperti adanya *reward*, menciptakan kedekatan yang baik antar guru dan siswa, tidak menjadi otoriter, dan mengajak siswa untuk terlibat dalam kesepakatan bersama. Kedisiplinan juga tidak terlepas dari adanya pemberian hukuman bagi mereka yang tidak mematuhi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ardi (2012) yaitu terdapat korelasi atau pengaruh yang positif antara pemberian hukuman terhadap kedisiplinan siswa di salah satu sekolah di Kalimantan.



Sejalan dengan penelitian tersebut, Hurlock (1978) juga menyebutkan ada 3 cara dalam menanamkan disiplin pada anak yaitu: pendisiplinan secara otoriter, permisif, demokratis. Mendisiplinkan secara otoriter yaitu dengan cara menetapkan peraturan dan pengaturan yang keras dan memaksa dengan disertai adanya hukuman. Mendisiplinkan secara permisif anak sering tidak diberi batasan atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka bebas mengambil keputusan dan berlaku sesuai dengan kehendaknya sendiri. Mendisiplinkan secara demokratis yaitu dengan menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Cara ini lebih menekankan pada aspek edukatif daripada aspek hukumannya.

Umur 4-9 tahun anak sudah mulai sering melanggar disiplin dan mereka harus diingatkan secara terus menerus mengenai peraturan-peraturan yang baik. Anak di umur ini juga sudah memberikan perhatian terhadap nasihat-nasihat yang diberikan dan menerima arahan/patuh dari orang yang lebih tua tanpa menyanggah (Charles, 1985). Pada masa ini menurut Piaget anak sudah memasuki taraf operasional konkret dimana anak memiliki pengetahuan untuk memahami sebab akibat dan anak memiliki kemampuan berfikir untuk mengerti yang benar dan yang salah (Papalia & Feldman, 2014).

Dari penjelasan diatas maka peneliti akan menggunakan cara mendisiplinkan secara demokratis, yaitu dengan menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Dengan menggunakan cara itu, mereka akan memproses sendiri akalanya untuk berpikir mengapa ada perbuatan yang harus dipatuhi dan mengapa ada perbuatan yang seharusnya tidak boleh dilakukan.

### ***Social Story***

*Social story* adalah jenis cerita pendek dengan bantuan media gambar dan tulisan untuk mendeskripsikan mengenai aktivitas tertentu secara spesifik. Konten *social story* menjelaskan dimana situasi tersebut berlangsung, kapan peristiwa terjadi, siapa yang terlibat, serta dampak yang akan ditimbulkan (Crozier, 2007). Metode ini akan memberikan informasi yang tidak dipahami atau terlewatkan oleh individu mengenai situasi tertentu secara jelas dan nyata mengenai suatu situasi, penyebab, dan akibatnya lewat kalimat-kalimat yang mengandung penggambaran situasi, penggambaran keadaan internal yang dialami karakter cerita, dan penjelasan mengenai jenis-jenis respon yang sesuai (Novita, 2010).

*Social story* dibuat menyesuaikan mengenai konten yang diperlukan oleh peneliti, sebagai contoh: *social story* yang dirancang untuk menggambarkan situasi di dalam kelas ketika guru sedang mengajar, apa yang siswa sedang lakukan, dan apa yang seharusnya mereka lakukan sesuai dengan perilaku yang ingin ditingkatkan. Poin dalam *social story* sendiri ini adalah memberikan gambaran informasi mengenai situasi-situasi tertentu, misalnya situasi ketika berada di dalam kelas, kemungkinan reaksi dan respon yang akan muncul, maupun perilaku positif yang diharapkan muncul dari situasi tersebut, misalnya: individu menjadi tertib ketika di dalam kelas, bisa duduk tenang ketika belajar, dan sebagainya. *Social story* ini nantinya akan dibuat berdasarkan topik-topik kedisiplinan yang

menyesuaikan dengan aspek-aspeknya, seperti: (1) sikap dalam mengerjakan tugas-tugas, (2) berperilaku baik, (3) relasi/hubungan yang baik dengan orang lain.

Pada saat *social story* diberikan, peneliti harus memastikan bahwa bacaan *social story* ikut terseleksi oleh atensi individu agar mereka bisa menerima semua informasi yang tersampaikan (Novita, 2010). *Social story* dapat diimplementasikan tergantung kebutuhan siswa, misalnya apabila siswa yang diintervensi adalah anak yang sudah bisa membaca, maka peneliti atau guru bisa membacakannya dan siswa yang akan meneruskannya, tetapi apabila siswa tersebut belum bisa membaca, maka pihak guru/peneliti bisa memberikan video terkait agar anak dapat memahami maksud dari inti cerita tersebut (Reynhout & Carter, 2006).

*Social story* sebelumnya banyak digunakan didalam penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Novita (2010) dengan menggunakan *social story* pada anak yang mengalami ADHD. Crozier & Fincant (2007) juga menggunakan *social story* pada anak autis dan hasilnya adalah *social story* mampu menurunkan perilaku-perilaku yang kurang baik (*inappropriate*), serta Yuwanto (2011) juga menggunakan *social story* untuk meningkatkan perilaku altruisme anak usia dini.

Diharapkan dengan adanya *social story* ini akan muncul perilaku disiplin yang hendak ditingkatkan. Melalui metode ini individu akan mengetahui secara jelas gambaran mengenai situasi tersebut serta dampak yang akan ditimbulkan, dan ketika subjek menghadapi situasi yang sama dengan yang pernah diberikan melalui *social story*, maka subjek akan memilih respon yang sama pula (Novita, 2010).

### ***Social Story* Dan Perilaku Disiplin Siswa**

Salah satu cara mendisiplinkan anak menurut Hurlock (1978) adalah dengan pendisiplinan secara demokratis, yaitu dengan menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Cara ini lebih menekankan pada aspek edukatif daripada aspek hukumannya. Cara ini merupakan salah satu cara yang pas karena pendisiplinan secara demokratis akan melibatkan anak dengan berdiskusi mengenai seberapa penting kedisiplinan untuk dirinya, selain itu dengan melalui penjelasan, anak akan memproses sendiri penalarannya untuk berpikir mengapa ada perbuatan yang harus dipatuhi dan mengapa ada perbuatan yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Anak juga akan menggunakan akalnya untuk berpikir perilaku mana yang benar dan harus diikuti maupun perilaku mana yang salah.

*Social story* ini sangat berhubungan dengan adanya proses kognitif. Proses kognitif ini diberikan untuk memfokuskan pada proses-proses mental yang mendasari pembelajaran dan perilaku (Ormrod, 2009). Pembelajaran yang diberikan pada siswa menggunakan media cerita singkat dan gambar mengenai perilaku disiplin di sekolah. Melalui media tersebut individu dapat menambah pengetahuan, mengembangkan imajinasi, mengembangkan perasaan sosial, dan emosionalnya (Indarni, 2012). Metode ini akan memberikan informasi yang tidak dipahami atau terlewatkan oleh individu mengenai situasi tertentu secara jelas dan

nyata, karena informasi yang disampaikan melalui *social story* dapat memperjelas keseluruhan situasi tertentu. Adanya proses kognitif dalam pemberian metode ini akan memfokuskan pada proses-proses mental yang mendasari pembelajaran dan perilaku (Ormrod, 2009).

Untuk menerapkan pendisiplinan secara demokratis, maka peneliti menggunakan media *social story* untuk mengatasi ketidakdisiplinan tersebut karena media ini disampaikan melalui penjelasan dan tulisan dengan menggunakan kalimat-kalimat singkat mengenai penggambaran situasi, penggambaran keadaan internal yang dialami karakter cerita, dan penjelasan mengenai jenis-jenis respon yang sesuai (Novita, 2010).

### Hipotesa

*Social story* bisa efektif digunakan untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa sekolah dasar

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan bentuk *pretest-posttest control group design*. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk melihat hubungan sebab akibat, pengaruh, dan keefektifan suatu metode/*treatment* (Sugiyono, 2016; Latipun, 2002). Terdapat dua kelompok yang ada di eksperimen ini, yaitu kelompok kontrol dan eksperimen (kelompok yang diberikan *treatment*). Keunggulan dari eksperimen ini dibanding eksperimen yang lain, yaitu adanya kelompok kontrol sebagai pembanding (Sugiyono, 2016), serta pada desain ini penentuan subjek menggunakan *mix random sampling* dimana masing-masing anggota kelompok adalah subjek yang memiliki nilai yang seimbang diantara keduanya, yaitu tidak memiliki perbedaan yang signifikan (Sugiyono, 2016).

Berikut skema dalam bentuk eksperimen *Pretest-Posttest Control Group Design*:

**Tabel 1. Rancangan Penelitian**

Kelompok	Rancangan Penelitian
Eksperimen	X1 ---- T ---- X2
Kontrol	X1 ----- X2

Keterangan:

- X1 = *Pretest* (sebelum perlakuan)
- X2 = *Posttest* (sesudah perlakuan)
- T = Perlakuan/*treatment*

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *social story* sebagai metode penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa sekolah dasar.

### Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3B di SD Mojorejo Batu. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 25 orang siswa yang terdiri dari 13 orang kelompok kontrol dan 12 orang kelompok eksperimen. Subjek didapatkan dengan melakukan pengukuran terlebih dahulu menggunakan lembar observasi perilaku disiplin, kemudian setelah dihitung nilai perilaku disiplinnya, siswa akan dikelompokkan menjadi kelompok eksperimen dan kontrol. Masing-masing anggota kelompok adalah siswa yang memiliki perilaku disiplin dengan nilai tinggi dan rendah (*mix random sampling*) karena penelitian eksperimen yang baik apabila nilai *pretest* dari kedua kelompok tidak memiliki perbedaan yang signifikan (Sugiyono, 2016).

### Prosedur Penelitian

Dalam eksperimen ini perlakuan yang diberikan adalah *social story*. *Social story* adalah cerita singkat yang diberikan melalui media gambar dan tulisan mengenai perilaku disiplin siswa. *Social story* diberikan dalam 4 sesi dimana masing-masing sesi dilakukan dalam 30 - 45 menit. *Social story* diberikan oleh fasilitator. Sesi yang diberikan meliputi sikap ketika mengerjakan tugas di kelas, termasuk bagaimana bersikap ketika guru sedang mengajar, memperhatikan, tidak mencoret-coret atau menggambar buku, tidak berkeliaran, dan tidak mengganggu orang lain selama berada di dalam kelas. Sesi kedua yaitu berperilaku baik, termasuk berperilaku sesuai dengan apa yang seharusnya mereka lakukan, kontrol diri, tidak menggunakan fisik, menghormati orang lain, dan sebagainya. Sesi ketiga akan diberikan pada pertemuan kedua, yaitu mengenai relasi/hubungan dengan orang lain, termasuk membantu dan saling mendukung teman, menunjukkan bagaimana menyapa dan berbicara dengan sopan, serta menunjukkan perilaku yang tidak membahayakan teman-temannya. Sesi keempat sekaligus menjadi *treatment* terakhir, yaitu evaluasi mengenai pembelajaran dari sesi 1-3 dengan mengulang beberapa materi penting kepada siswa. Penjelasan prosedur pemberian *treatment* akan dijelaskan pada modul penelitian. Dalam pelaksanaan ini kelompok kontrol tidak akan diberi perlakuan, nantinya kelompok kontrol akan dipisah dari kelompok eksperimen dan dibawa ke kelas lain untuk menerima pelajaran dengan wali kelasnya.

Sebelum pelaksanaan pemberian *treatment*, peneliti perlu mempertimbangkan hal-hal tertentu, yaitu: umur subjek. Pada usia 7-11 tahun menurut Piaget anak sudah memasuki taraf operasional konkret dimana mereka memiliki pengetahuan untuk memahami sebab akibat, serta mulai memiliki kemampuan berfikir untuk mengerti yang benar dan yang salah (Papalia & Feldman 2014).

### Instrumen Penelitian

Perilaku disiplin siswa diukur dengan lembar observasi kedisiplinan Charles (1985) yang meliputi tiga aspek kedisiplinan, yaitu: sikap terhadap tugas, berperilaku baik, dan relasi/hubungan dengan orang lain. Lembar observasi kedisiplinan ini terdiri dari 22 item dimana apabila salah satu perilaku yang sesuai dengan item tersebut muncul, maka peneliti menuliskannya di lembar observasi. Apabila semakin tinggi hasil skornya maka perilaku disiplinnya semakin rendah.

Penilaian perilaku disiplin ini ditulis tidak berdasarkan dari intensitas berdasarkan waktu, tetapi hanya berdasarkan pada perilaku yang muncul saja. Pengukuran akan dilakukan dengan mengumpulkan nilai skor hasil observasi sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) proses pemberian *treatment*. Validitas dari instrumen ini menggunakan validitas sesuai konten/isi, yaitu dianggap valid apabila instrumen telah mewakili isi spesifik dari variabel yang hendak diukur, tidak mencampurkan spesifik dari variabel lain, serta memiliki kesesuaian antar item (Supratiknya, 2014).

### Prosedur Analisa Data

Dalam tahap ini akan dilakukan pengolahan data dengan menganalisa hasil keseluruhan penelitian dengan menggunakan beberapa uji, seperti uji normalitas data pada kelompok eksperimen dan kontrol untuk melihat apakah data berdistribusi normal. Lalu melakukan uji homogenitas pada kedua kelompok untuk melihat apakah kedua kelompok memiliki varian yang sama (homogen). Lalu yang terakhir melakukan uji hipotesis untuk menganalisa kelompok eksperimen dan kontrol menggunakan *independent* dan *paired sample t-test* dalam SPSS for windows ver 21. *Paired sample t-test* digunakan untuk membandingkan nilai *pre-test post-test* masing-masing kelompok. Sedangkan *independent sample t-test* digunakan untuk membandingkan nilai *post-test* antara kelompok eksperimen dan kontrol. Pembandingan inilah yang nantinya menjadi patokan hasil penelitian.

## HASIL PENELITIAN

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan siswa SD Mojorejo 1 Batu kelas 3 SD ( $N=25$ ) dengan rentang usia 8-9 tahun. Subjek memiliki rata-rata usia  $M= 8.36$ ,  $SD= .49$  yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 14 orang perempuan yang terbagi ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol.

**Tabel 2. Deskripsi Perbandingan Antar Kelompok ( $N=25$ )**

Karakteristik	Eksperimen	Kontrol
Jumlah Subyek	12	13
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	5	6
Perempuan	7	7
Usia	8-9	8-9
Perilaku Disiplin		
Mean( $SD$ )	12.33 (7.524)	9.23 (5.403)
Interval	3 - 27	0 - 17

Catatan: Perilaku disiplin pada tabel 2 diambil pada saat *pre-test*

### Uji Asumsi

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan, pada kelompok eksperimen nilai yang didapatkan untuk *pretest* adalah  $p= .081$  dan *posttest*  $p= .367$ . Sedangkan kelompok kontrol nilai yang didapatkan untuk *pretest* adalah  $p= .493$  dan *posttest*  $p= .303$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas untuk kedua kelompok lebih besar dari .05, yang berarti kedua data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji homogenitas yang dilakukan pada kedua kelompok didapatkan bahwa nilai *pretest* sebesar  $p = .366$  dan nilai *posttest*  $p = .081$ . Hasil kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas diatas .05 yang artinya data tersebut memiliki varian yang sama (*homogen*).

### Uji Hipotesis

**Tabel 3. Paired Sample T-Test**

Kelompok	Pre-Test	Post-Test	$t(23)$	$p$	95% CI
Eksperimen	12.33 (7.524)	6.92 (5.384)	3.258	.008	1.757-9.076
Kontrol	9.23 (5.403)	4.85 (3.387)	4.485	.001	2.255-6.515

Dari tabel 5 dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen memiliki nilai  $t(10) = 3.258$ ,  $p = .008$ , hal ini menunjukkan ada perubahan dari *pre-test* ke *post-test*. Untuk kelompok kontrol nilai  $t(11) = 4.485$ ,  $p = .001$ , hal ini juga menunjukkan bahwa kelompok kontrol juga memiliki perubahan dari *pre-test* ke *post-test*.

**Tabel 4. Independent Sample T-Test**

	Eksperimen	Kontrol	$t(23)$	$p$	95% CI
Pre-Test	12.33 (7.524)	9.23 (5.403)	1.192	.246	-2.284 – 8.489
Post-Test	6.92 (5.384)	4.85 (3.387)	1.161	.258	-1.619 – 5.760

Dari tabel 6 *independent sample t test* diatas dapat dilihat nilai *pre-test* pada kelompok eksperimen dan kontrol yaitu  $t(23) = 1.192$ ,  $p = .246$ , hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan diantara kedua kelompok tersebut. Untuk nilai *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol yaitu  $t(23) = 1.161$ ,  $p = .258$  dimana hasil tersebut juga menunjukkan tidak ada perbedaan diantara kedua kelompok tersebut. Berdasarkan hasil analisa diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak diterima, yaitu *social story* tidak efektif digunakan untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa sekolah dasar.

## DISKUSI

Berdasarkan hasil analisa *independent sample t test* pada tabel 6 didapatkan hasil *post-test* kedua kelompok yaitu  $t(23) = 1.161$ ,  $p = .258$ , hal ini dapat disimpulkan bahwa metode *social story* ini tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan perilaku disiplin siswa sekolah dasar. Selanjutnya peneliti juga melakukan uji berdasarkan demografis dari subjek penelitian, yaitu jenis kelamin dan usia. Untuk uji berdasarkan jenis kelamin, peneliti membedakannya menjadi jenis kelamin laki-laki pada eksperimen dan kontrol, serta perempuan pada eksperimen dan kontrol. Untuk jenis kelamin laki-laki didapatkan hasil  $t(23) = 1.161$ ,  $p = .102$ , hal ini menunjukkan metode *social story* juga tidak berpengaruh terhadap jenis kelamin laki-laki. Untuk jenis kelamin perempuan didapatkan hasil  $p = .881$ , hal ini juga menunjukkan metode *social story* tidak memiliki pengaruh untuk

meningkatkan perilaku disiplin pada jenis kelamin perempuan.

Uji selanjutnya peneliti lakukan berdasarkan usia subjek. Peneliti melakukan pengukuran berdasarkan usia subjek yaitu 8 dan 9 tahun dari kelompok eksperimen dan kontrol. Untuk usia 8 tahun didapatkan hasil  $p=.690$ , hal ini menunjukkan metode *social story* juga tidak berpengaruh pada usia 8 tahun. Lalu untuk uji selanjutnya pada usia 9 tahun, didapatkan hasil  $p=.057$ , hal ini juga menunjukkan metode *social story* tidak berpengaruh pada usia 9 tahun. Bila ditelaah lebih lanjut ada berbagai faktor yang menyebabkan mengapa metode tersebut tidak dapat memberikan pengaruh untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa sekolah dasar. Faktor-faktor itulah yang akan peneliti bahas pada bagian ini.

Penanganan disiplin yang tepat menurut Hurlock (1978) ada 3, yaitu: otoriter, *permissive*, dan demokratis. Demokratis sendiri merupakan penanganan yang digunakan oleh peneliti selama penelitian, yaitu dengan menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Cara ini juga lebih menekankan pada aspek edukatif pada anak dimana pemberian hukuman tidak diberikan sama sekali. Tetapi ketika penanganan disiplin pada anak dilakukan, ada unsur-unsur yang perlu diperhatikan, yaitu konsistensi (Hurlock, 1978). Hal tersebut merupakan salah satu hal yang menyebabkan mengapa pemberian metode tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan perilaku disiplin. Tujuan dari konsistensi disini adalah adanya pengulangan yang diberikan terhadap subjek. Anak akan terlatih dan terbiasa dengan segala sesuatu yang tetap sehingga mereka akan termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hal yang salah. Pengulangan tersebut berupa pemberian materi/*treatment*.

Konsistensi merupakan unsur yang sangat penting ketika mendisiplinkan anak. Unsur ini mempunyai peranan penting agar anak selalu terbiasa melihat dan mengerti perilaku-perilaku yang seharusnya dilakukan dan perilaku-perilaku yang tidak seharusnya dilakukan. Konsistensi disini artinya metode yang diberikan juga harus sering dilakukan agar perilaku yang diharapkan itu muncul, misalnya: dalam seminggu sekali subjek akan diberikan metode *social story*, lalu naik ke tahap selanjutnya yaitu diberikan hanya dalam satu bulan sekali. Konsistensi juga dilakukan agar semua informasi yang diberikan kepada subjek dapat terserap oleh masing-masing anak. Tanpa adanya unsur konsistensi ini, belum tentu semua informasi yang diberikan selama pemberian metode dapat diterima oleh subjek.

Faktor selanjutnya adalah faktor internal individu. Kedisiplinan pada siswa sekolah dasar sangat memiliki hubungan dengan faktor internal dari individu (Somayeh, Mirshah, Mustofa, & Azizollah, 2013). Ada 3 komponen penting yang berhubungan dengan kedisiplinan siswa, yaitu komitmen siswa, kontrol diri (*self control*), dan motivasi. Ketiga faktor internal tersebut memang tidak bisa dikendalikan oleh peneliti karena berasal dari masing-masing individu. Masing-masing subjek tentu memiliki tingkatan komitmen, kontrol diri, dan motivasi yang berbeda, terutama jika berada di dalam kelas dan lingkungan sekolah. Hal inilah yang tidak bisa dikendalikan sehingga perilaku disiplin tersebut tidak bisa ditingkatkan. Pembentukan perilaku pada siswa juga sangat dipengaruhi oleh *EQ* dan rasa percaya diri yang dimiliki individu (Salami, 2010). Siswa yang memiliki

rasa percaya diri dan *EQ* yang tinggi akan mengembangkan sifat-sifat dan perilaku yang positif di sekitarnya. Siswa yang memiliki *EQ* yang tinggi dapat pula mengendalikan sendiri perilaku negatif mereka. Rasa percaya diri yang dimiliki anak juga akan menentukan bagaimana mereka berperilaku, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah. Umumnya ketika anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mereka lebih cenderung untuk berperilaku sesuai dengan tempat dimana mereka berada.

Faktor berikutnya yaitu faktor yang berasal dari eksternal. Faktor eksternal bisa berasal dari lingkungan sekolah maupun lingkungan di luar sekolah. Untuk lingkungan sekolah sendiri misalnya peran teman sebaya yang juga memiliki pengaruh dalam pembentukan perilaku anak (Hinduja & Patchin, 2013). Peran teman sebaya memainkan peran yang dominan dalam sosialisasi dan pembentukan perilaku. Pada awal masa anak mulai bersosialisasi, peran orang tua lah yang paling menonjol. Namun ketika anak mulai tumbuh berkembang, ia akan mulai memiliki sifat-sifat sosial dengan teman-teman sebayanya. Hal inilah yang menurut peneliti menjadi faktor yang tidak bisa dikontrol selama penelitian.

Untuk faktor di luar lingkungan sekolah bisa berasal dari pengasuhan orang tua selama di rumah (Kawabata, Alink, Tseng, IJzendoorn, & Crick, 2011) dimana pengasuhan orang tua juga memiliki peran secara langsung dalam pembentukan perilaku anak. Peran orang tua di rumah memiliki pengaruh yang besar atas perilaku yang ditunjukkan anak. Bahkan dalam situasi dimana orang tua tidak dapat langsung mengawasi, hubungan baik yang tercipta antara orang tua dan anak dapat melindungi anak-anak mereka dari kegiatan atau perilaku yang menyimpang. Di sini, orang tua dapat terlibat secara aktif dalam aktivitas yang dilakukan oleh anak mereka tentang berbagai perilaku, dan bahkan orang tua juga bisa memberikan kesempatan untuk memperbaiki kemampuan sosial dan perilaku mereka (Hinduja & Patchin, 2013).

Untuk faktor selanjutnya yaitu intelektual/intelijensi. Setiap anak tentu memiliki karakteristik masing-masing dari segi inteligensi. Hal inilah yang tidak bisa dikendalikan oleh peneliti selama penelitian. Ternyata faktor inteligensi juga bisa berpengaruh terhadap perilaku disiplin, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ehiane (2014) dimana performa akademik memiliki pengaruh terhadap perilaku disiplin siswa. IQ atau inteligensi pada masing-masing individu memang berbeda satu sama lain. Bagi peneliti, ini merupakan catatan penting karena metode yang diberikan sangat berhubungan dengan kemampuan individu untuk menerima dan menyerap informasinya. Padahal belum tentu masing-masing individu dapat menerima semua informasi yang diberikan selama pemberian metode. Tidak efektifnya metode *social story* untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa bisa juga didasarkan oleh umur subjek yang masih terlalu muda untuk menerima informasi-informasi tersebut.

Pengujian dengan *paired sample t test* pada bab sebelumnya, ditemukan kelompok kontrol mengalami perubahan dari *pre-test* ke *post-test*  $t(11) = 4.485$ ,  $p = .001$ . Meskipun tidak diberikan *treatment* seperti kelompok eksperimen, namun temuan selama analisa data didapatkan kelompok kontrol mengalami perubahan. Perubahan nilai *pre-test* ke *post-test* pada kelompok kontrol bisa saja terjadi



karena pada saat *post-test* dilakukan kondisi di dalam kelas sangat berbeda ketika peneliti melakukan *pre-test*. Suasana ketika *post-test* di dalam kelas jauh lebih kondusif karena pada saat itu guru yang menangani kelas memiliki cara sendiri dalam mendisiplinkan mereka. Suasana tersebut menyebabkan hampir rata-rata siswa yang ada di kelas tersebut juga menjadi tertib. Dari sini dapat dilihat bahwa guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku siswa di dalam kelas.

Jika ditelaah kembali, tidak efektifnya metode yang diberikan yaitu *social story* untuk meningkatkan perilaku disiplin bisa juga didasarkan karena semua informasi yang diberikan melalui metode ini hanya dapat diterima oleh kognitif subjek saja, tidak sampai berlanjut menjadi perilaku yang ingin ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan dari tinjauan respon selama pemberian metode, peneliti melihat subjek bisa menjawab semua pertanyaan-pertanyaan dan mau melibatkan dirinya selama kegiatan berlangsung. Hal inilah yang mendasari mengapa *social story* ini tidak dapat dijadikan sebagai metode untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa karena semua informasi yang diberikan melalui metode tersebut hanya terserap oleh kognitifnya saja.

Penelitian ini juga tidak lepas dari kekurangan dan keterbatasan yang ditemukan selama penelitian. Pertama, ketika di lapangan ada beberapa hal yang tidak bisa berjalan sesuai dengan *rundown* acara pada modul. Peneliti menemukan beberapa kendala, seperti: jadwal yang seharusnya dilakukan pada pagi hari harus diundur hingga siang hari oleh pihak sekolah. Perubahan jadwal ini tentu memberikan pengaruh terhadap respon yang diberikan oleh subjek selama pemberian metode. Padahal metode yang diberikan oleh peneliti sangat diperlukan respon yang aktif dari masing-masing subjek. Kedua, yaitu berkaitan dengan pemberian materi *social story*. Dalam mendeskripsikan materi tersebut peneliti harus menjelaskan secara spesifik agar masing-masing subjek bisa memahami sendiri semua gambaran, termasuk gambaran yang merupakan kegiatan yang sama dengan gambaran di lingkungan sekolah. Tentu kemampuan untuk memberikan materi kepada subjek anak usia sekolah dasar tidak bisa dilakukan semua orang, karena poin utama dalam pemberian metode *social story* adalah memberikan informasi secara detail kepada subjek agar informasi tersebut bisa diterima dan dipahami. Ketiga, yaitu pada lembar observasi yang digunakan sebagai *pretest* dan *posttest* selama penelitian. Tentu ada kekurangan dalam pengambilan data dengan menggunakan lembar observasi ini, yaitu persepsi yang berbeda-beda antara observer satu dan observer lainnya ketika mengamati perilaku subjek, hal ini juga bisa menjadi catatan penting bagi peneliti mengapa hasil yang didapatkan tidak signifikan.

## SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil uji penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *social story* tidak efektif digunakan untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa sekolah dasar, baik itu diuji secara kelompok, maupun secara demografis subjek. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil yang telah didapatkan dimana tidak ada perbedaan hasil yang signifikan antara *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol. Implikasi dari penelitian ini terutama bagi

siswa-siswa adalah memberikan edukasi melalui cerita bergambar secara sederhana, sehingga mereka bisa terlibat langsung dalam pembelajaran ketika metode ini diterapkan di sekolah, serta dengan adanya media cerita bergambar seperti ini diharapkan dapat membuat siswa lebih paham mengenai contoh-contoh perbuatan dan perilaku yang baik.



## REFERENSI

- Agustina, D. (2014). *PNS dan siswa bolos terjaring razia*. Diakses pada 19 November 2016, dari <http://www.tribunnews.com/regional/2014/02/11/pns-dan-siswa-bolos-sekolah-terjaring-razia>
- American Psychological Association. (2012). *Publication manual of the American Psychological Association*. Fifth Edition. Washington DC: APA.
- Amoah, S. A., Mensah, F. O., Laryea, P., & Gyamera, A. (2015). Managing school discipline: The students' and teachers' perception on disciplinary strategies. *British Journal of Psychology Research*, 3(2), 1-11.
- Ardi, M. (2012). Pengaruh pemberian hukuman terhadap disiplin siswa dalam belajar. *Jurnal Eksos*, 8(1), 61-72.
- Ariyanti, S. (2004). *Satpol PP Bantul siap tangkap pelajar yang bolos*. Diakses pada 19 November 2016, <http://www.tribunnews.com/regional/2014/10/24/satpol-pp-bantul-siap-tangkap-pelajar-yang-bolos>
- Charles, C. M. (1985). *Building classroom discipline from model to practice second edition*. New York: Longman.
- Crozier, S., & Fincant, M. (2007). Effects of social story on prosocial behavior of preschool children with autism spectrum disorder. *Journal Autism Dev Disorder*, 37, 1803 - 1814.
- Dasuqi, G. (2016). *Sejumlah siswa bolos diamankan diduga akan pesta miras*. Diakses pada tanggal 19 November 2016, <http://news.detik.com/berita-jawa-timur/3112608/sejumlah-siswa-bolos-diamankan-diduga-akan-pesta-miras>
- Ehiane, O. S. (2014). Discipline and academic performances (A study of selected secondary school in lagos, nigeria). *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 3(1), 181-194.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2013). Social influences on cyberbullying behaviors among middle and high school students. *Journal of Youth and Adolescents*.
- Hurlock, E B. (1978). *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Indarni, N. (2012). Efektivitas cerita bergambar terhadap pemahaman peran gender pada anak di taman kanak-kanak. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 1, 5 - 9.
- Kawabata, Y., Lenneke, R. A. A., Tseng, W. L., IJzerdoorn, M. H. V., & Crick, N. R. (2011). Maternal and paternal parenting styles associated with relational aggression in children and adolescents: A Conceptual analysis and metanalytic review. *Journal of Developmental Review*, 31, 240 – 278.

- Latipun. (2002). *Psikologi eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Moyo, G., Khewu, N., & Bayaga, A. (2014). Disciplinary practices in schools and principles of alternatives to corporal punishment strategies. *South African Journal of Education*, 34(1), 1-14.
- Naim, Ngainun. (2012). Character building: Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu & pengembangan karakter bangsa. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nakpodia, E. D. (2010). Teachers' disciplinary approaches to students' discipline problems in nigerian secondary school. *International NGO Journal*, 5(6), 144-151.
- Novita, S. (2010). Pengaruh social stories terhadap keterampilan sosial anak dengan attention-deficit hyperactivity disorder. *Jurnal Psikologi*, 8(2), 102-116.
- Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi pendidikan membantu siswa tumbuh dan berkembang*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Osher, D., Bear, G. G., Sprague, J. R., & Doyle, W. (2010, November 8 th). *How can we improve school discipline?*. Diakses pada tanggal 8 November 2016, [https://www.researchgate.net/publication/242530939\\_How\\_Can\\_We\\_Improve\\_School\\_Discipline](https://www.researchgate.net/publication/242530939_How_Can_We_Improve_School_Discipline)
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rahimi, M., & Karkami, F. H. (2015). The role of teacher's classroom discipline in their teaching effectiveness and student language learning motivation and achievement: A path method. *Iranian Journal of Language teaching Research*, 3(1), 57-82.
- Reynhout, G., & Carter, M. (2006). Social stories for children with disabilities. *Journal Of Autism And Development Disorders*, 36(4), 445-469.
- Salami, S. O. (2010). Emotional intelligence, self-efficacy, psychological well-being and students attitude: Implications for quality education. *European Journal of Educational Studies*, 2(3), 247-257.
- Somayeh, G., Mirshah, J. S., Mustofa, S. S., & Azizollah, A. S. (2013). Investigating the effect of positive discipline on the learning process and its achieving strategies with focusing on the students' abilities. *International Journal of Academic Business and social science*, 3, 305 - 314.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwoko, D. H. (2016). *Satpol PP Tulungagung razia pelajar bolos*. Diakses pada 19 November 2016, <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/185054/satpol-tulungagung-razia-pelajar-bolos-jam-sekolah>

Supratiknya, A. (2014). *Pengukuran psikologis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Video pemukulan siswi disoroti. (2014). Diakses pada 19 November 2016, dari [http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2014/10/141013\\_kekerasananak](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/10/141013_kekerasananak)

Yuwanto, L. (2011). Social stories untuk membentuk perilaku altruisme pada anak usia dini. *Jurnal Nasional Psikologi Islami*, 90 - 94.



# LAMPIRAN



***SOCIAL STORY* UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU  
DISIPLIN SISWA SEKOLAH DASAR**



**MODUL**

**Oleh:**

**Aulia Rahma**

**201310233011087**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2017**

Salah satu komponen paling penting dalam proses belajar mengajar adalah bagaimana siswa-siswi bisa secara tertib dalam mengikuti tata aturan yang berlaku di sekolahnya, termasuk mengikuti seluruh aturan yang berlaku selama proses belajar mengajar. Bahkan di dalam kelas pun siswa juga harus bisa tertib dalam mengikuti seluruh proses belajar mengajar termasuk tidak membolos, mendengarkan perintah dari guru, tidak melakukan keributan, serta tidak mengganggu teman-temannya. Banyak pula ditemukan siswa-siswa yang masih melanggar tata tertib jika berada di dalam kelas maupun jika berada di lingkungan sekolah, seperti: melakukan keributan selama proses belajar, tidak dapat duduk tenang selama di dalam kelas, usil kepada teman, dan melakukan bolos di jam-jam sekolah (Ardi, 2012).

Di lingkungan sekolah sendiri banyak sekali ditemukan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan baik itu pelanggaran kecil maupun pelanggaran besar yang bahkan sudah sering dilakukan oleh siswa. Fenomena ini juga didukung oleh pemberitaan yang ada seperti yang terjadi di SD Bukittinggi dimana siswa-siswa kedapatan melakukan pemukulan terhadap temannya sendiri secara kelompok ketika berada di dalam kelas (BBCIndonesia, 2014), di Situbundo dimana siswa kedapatan melakukan pelanggaran dengan membolos sekolah untuk berpesta miras (detik, 2016), di Banda Aceh 11 siswa dirazia oleh petugas Satpol PP yang tengah melakukan pembolosan di jam sekolah (Tribunnews, 2014). lalu kasus di Bantul dimana Satpol PP merazia 15 siswa yang bolos di tempat-tempat warung, warnet, dan café-café (Tribunnews, 2014). Kasus tersebut menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa di sekolah masih rendah. Seharusnya apabila siswa sekolah melakukan hal-hal tersebut, guru-guru maupun wali kelas bisa membuat siswa tidak melakukan hal tersebut dan mencegahnya namun sebaliknya terkadang guru juga sering acuh dan tidak peduli ketika siswa melakukan pelanggaran tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa siswa-siswa di sekolah sering melakukan keributan ketika sedang proses belajar mengajar, usil kepada temannya, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, bermain di dalam kelas, tidak dapat duduk tenang selama proses belajar mengajar, maupun naik-naik keatas meja ketika berada di dalam kelas, bahkan



siswa-siswa tersebut juga masih berani melakukan perilaku-perilaku tersebut meskipun guru sedang berada di dalam kelas.

Apabila perilaku ini terus dilakukan kedepannya siswa-siswa tidak akan terkontrol ketika mengikuti pembelajaran, siswa akan merasa lebih ‘jagoan’ ketika berada di sekolah, acuh terhadap peraturan kelas dan sekolah, menjadi nakal, dan bersikap menjadi layaknya *sang-pemberani* di antara teman-temannya. Ketika perilaku ini terus menerus dibiarkan dan tidak diselesaikan, pada akhirnya akan ada perilaku baru yang muncul dari dalam diri siswa, seperti: perilaku tidak menghormati, berani terhadap guru sendiri, dan tidak peduli dengan peraturan sekolah (Moyo, Khewu, Bayaga 2014). Kedisiplinan merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam proses belajar di sekolah karena tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif (Somayeh, Mirshah, Mustofa, Azizollah, 2013). Apabila guru bisa mengondisikan ruang belajar yang nyaman tanpa ada siswa yang melakukan pelanggaran, suasana di dalam kelas dan sekolah bukan tidak mungkin akan menjadi tempat belajar yang nyaman dan seluruh murid yang ada bisa membentuk hubungan yang baik antar siswa yang lain, menciptakan perasaan saling menghormati, serta terciptanya komunikasi yang baik pula.

Adanya ketidakdisiplinan siswa ketika di sekolah merupakan isu yang serius dan tidak bisa dibilang hal biasa karena ini sangat mempengaruhi bagaimana siswa lainnya untuk belajar di sekolah (Moyo, Khewu, Bayaga, 2014). Kedisiplinan sangat diperlukan karena melalui sikap dan perilaku tersebut anak dapat belajar berperilaku dengan cara yang dapat diterima masyarakat dan anggota sosial lainnya (Hurlock, 1978). Di dalam sekolah, guru dituntut bukan hanya sekedar mengajar dan memberikan materi terhadap siswa, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai positif.

Disiplin diperlukan di lingkungan sekolah agar siswa mampu berperilaku sesuai dengan tata aturan yang berlaku di sekolah, tanpa adanya perilaku disiplin siswa akan selalu membuat masalah, mengganggu kepentingan temennya, mencari-cari perhatian dengan membuat kesalahan-kesalahan yang melanggar peraturan di sekolah (Charles, 1985). Banyak penelitian yang sudah membahas mengenai

bagaimana metode untuk menangani masalah kedisiplinan, namun kebanyakan penelitian yang dilakukan hanya sebatas riset penelitian saja, seperti penelitian yang dilakukan oleh Somayeh, Mirshah, Mustofa, Azizollah, (2013) terkait dengan kedisiplinan siswa dengan komitmen siswa, kontrol diri (*self control*), serta adanya motivasi belajar pada diri siswa.

Penggunaan metode yang tepat merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan atau menumbuhkan perilaku tersebut. Untuk itulah peneliti mencoba untuk membuat sebuah metode baru untuk menangani permasalahan tersebut. yaitu dengan menggunakan metode *social story*. *Social story* merupakan salah satu metode dengan bantuan media gambar dan tulisan. *Social story* berisi kegiatan pada situasi tertentu dan mencakup dimana kegiatan itu berlangsung, kapan peristiwa terjadi, siapa yang terlibat, apa yang akan terjadi di situasi tersebut, serta dampak yang akan ditimbulkan. Melalui media cerita dan gambar individu dapat menambah pengetahuan, mengembangkan imajinasi, mengembangkan perasaan sosial, dan emosional (Indarni, 2012).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan apakah metode *social story* bisa digunakan dan efektif untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah, serta sebagai penemuan baru untuk memberikan metode dan alternatif yang belum pernah digunakan dan diteliti sebelumnya. Manfaatnya adalah memberikan alternatif dan metode baru kepada pihak sekolah maupun ke dunia pendidikan untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa ketika di sekolah.

### **Perilaku Disiplin Siswa**

Disiplin berasal dari kata “*disciple*” yaitu seseorang yang belajar diri atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak tentang perilaku moral sesuai dengan dimana individu berada (Hurlock, 1978). Melalui disiplin anak akan berperilaku yang sesuai dengan ketetapan sehingga dapat diterima di lingkungan masyarakat. Kedisiplinan sekolah merupakan langkah-langkah yang diambil oleh pihak sekolah untuk memastikan bahwa siswa berperilaku sesuai dengan aturan selama berada di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah (Charles, 1985). Beberapa guru

biasanya menggunakan beberapa metode dan cara tertentu untuk menindak disiplin ini, seperti: pemberian hukuman untuk menghentikan perilaku siswa yang mengganggu, menyakiti, berkelahi, maupun perilaku tidak disiplin lainnya. Namun, pemberian hukuman pada akhirnya bukan untuk menyelesaikan masalah, namun hanya menjadi pencetus masalah baru bagi siswa di sekolah (Nakpodia, 2010).

Pengertian disiplin menurut beberapa ahli berbeda-beda pengertiannya, seperti: pengendalian diri dalam bertanggung jawab, berperilaku baik, melakukan semua yang diperintah dan tidak melanggar aturan. Kedisiplinan merupakan salah satu faktor yang paling penting didalam proses belajar karena tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif (Somayeh, Mirshah, Mustofa, Azizollah, 2013). Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku serta memiliki kontrol yang kuat terhadap waktu, serta tanggung jawab tugas (Naim, 2012). Penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini karena mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan, yaitu: hadir di ruangan tepat pada waktunya, pergaulan di sekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan yang terakhir adalah belajar di rumah. Tujuan disiplin di sekolah adalah memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang menyimpang, mendorong siswa melakukan hal yang baik dan benar, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Naim, 2012). Ada 3 elemen dalam perilaku disiplin siswa, yaitu: (1) sikap dalam mengerjakan tugas-tugas, (2) berperilaku baik, (3) relasi/hubungan dengan orang lain (Charles, 1985). Elemen pertama yaitu: Sikap dalam mengerjakan tugas-tugas. Disiplin dalam mengerjakan tugas berarti siswa-siswa mampu untuk menggunakan waktu belajar selama berada di dalam kelas untuk fokus dengan tugas yang harus diselesaikannya. Hal ini juga berarti siswa-siswa mampu untuk mengerjakan tugas yang diberikan kepada mereka dan konsen terhadap apa yang diperintahkan oleh guru di kelas, seperti: memperhatikan, tidak melamun, tidak mencoret-coret atau

menggambar buku, tidak berkeliaran dan mengganggu yang lain selama berada di dalam kelas.

Elemen kedua yaitu: berperilaku baik. Meskipun guru tidak melihat atau tidak sedang berada di dalam kelas, siswa mampu berperilaku sesuai dengan apa yang seharusnya mereka lakukan, ini artinya siswa dapat menunjukkan kontrol diri, tidak menggunakan fisik, dan menghormati orang lain termasuk guru dan teman-temannya. Elemen terakhir meliputi: relasi/hubungan dengan orang lain. Membantu dan saling mendukung dengan teman di sekolah merupakan salah satu bagian dari bentuk disiplin di sekolah. Siswa menyapa dan berbicara dengan sopan terhadap guru dan teman di sekolah, serta tidak berperilaku yang membahayakan teman-temannya.

Hurlock (1978) menyebutkan ada 3 cara dalam menanamkan disiplin pada anak yaitu: pendisiplinan secara otoriter, secara permisif, dan mendisiplinkan secara demokratis. Mendisiplinkan secara otoriter yaitu dengan cara menetapkan peraturan dan pengaturan yang keras dan memaksa dengan disertai adanya hukuman terutama hukuman fisik. Mendisiplinkan secara permisif anak sering tidak diberi batasan atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka bebas mengambil keputusan dan berlaku sesuai dengan kehendaknya sendiri. Mendisiplinkan secara demokratis yaitu dengan menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Cara ini lebih menekankan pada aspek edukatif daripada aspek hukumannya. Hukuman dalam cara ini tidak diberikan dalam bentuk hukuman badan tetapi lebih pada menghilangkan *reward* jika anak tidak bisa memenuhi standar.

Umur 4-9 tahun anak sudah mulai sering melanggar disiplin dan mereka harus diingatkan secara terus menerus mengenai peraturan-peraturan yang baik (Charles, 1985). Pada masa ini menurut Piaget anak sudah memasuki taraf operasional konkret dimana anak memiliki pengetahuan untuk memahami sebab akibat dan anak memiliki kemampuan berfikir untuk mengerti yang benar dan yang salah (Papalia, Feldman 2014).

### ***Social Story Dan Perilaku Disiplin Siswa Di Sekolah***

Sesuai dengan penjelasan Harlock (1978) mengenai 3 cara dalam menanamkan disiplin pada anak, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan cara mendisiplinkan secara demokratis, yaitu dengan menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Dengan memberikan penjelasan dan penalaran terhadap anak, mereka akan memproses sendiri akalunya untuk berpikir mengapa ada perbuatan yang harus dipatuhi dan mengapa ada perbuatan yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Untuk menerapkan pendisiplinan secara demokratis, maka peneliti menggunakan media *social story* sebagai alternatif untuk mengatasi ketidakdisiplinan tersebut karena media ini disampaikan melalui penjelasan dan tulisan dengan menggunakan kalimat deskriptif (penggambaran situasi), kalimat perspektif (penggambaran keadaan internal yang dialami karakter cerita), dan kalimat direktif (penjelasan mengenai jenis-jenis respon yang sesuai) (Novita, 2010).

Metode alternatif yang diberikan peneliti melalui *social story* ini akan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut karena unsur yang terkandung didalam *social story* ini berisi mengenai perilaku disiplin yang hendak ditingkatkan sesuai dengan aspek dan indikator yang ada, siswa juga diberikan gambaran mengenai situasi terkait, dampak yang akan ditimbulkan, dan jika subjek menghadapi situasi yang sama dengan yang pernah diberikan melalui *social stories*, maka individu memilih respon yang sama seperti yang ada di *social story* (Novita, 2010).

### **PROSEDUR PENGGUNAAN *SOCIAL STORY***

#### ***Social Story***

*Social Story* adalah jenis cerita pendek dengan bantuan media gambar dan tulisan untuk mendeskripsikan mengenai aktivitas tertentu secara spesifik dimana situasi tersebut berlangsung, kapan peristiwa terjadi, siapa yang terlibat, serta dampak

yang akan ditimbulkan dan (Crozier, 2007). Metode ini akan memberikan informasi yang tidak dipahami atau terlewatkan oleh individu mengenai situasi tertentu secara jelas dan nyata mengenai suatu situasi, penyebab, dan akibatnya lewat kalimat deskriptif (penggambaran situasi), kalimat perspektif (penggambaran keadaan internal yang dialami karakter cerita), dan kalimat direktif (penjelasan mengenai jenis-jenis respon yang sesuai) (Novita, 2010).

*Social story* dibuat menyesuaikan mengenai konten yang diperlukan, sebagai contoh: *social story* yang dirancang untuk menggambarkan situasi di dalam kelas ketika guru sedang mengajar, apa yang siswa sedang lakukan, dan apa yang seharusnya mereka lakukan sesuai dengan perilaku yang ingin ditingkatkan. Poin dalam *social story* sendiri ini adalah memberikan gambaran informasi mengenai situasi-situasi tertentu, misalnya situasi ketika berada di dalam kelas, kemungkinan reaksi dan respon yang akan muncul, maupun perilaku positif yang diharapkan muncul dari situasi tersebut misalnya: individu menjadi tertib ketika di dalam kelas, bisa duduk tenang ketika belajar, dan sebagainya. *Social story* ini nantinya akan dibuat berdasarkan topik-topik kedisiplinan yang menyesuaikan dengan aspek-aspek dan indikator, seperti: (1) Sikap dalam mengerjakan tugas-tugas, (2) Berperilaku baik, (3) Relasi/hubungan dengan orang lain.

Pada saat *social story* diberikan, guru harus memastikan bahwa bacaan *social stories* ikut terseleksi oleh atensi siswa yaitu siswa bisa menerima semua informasi yang tersampaikan (Novita, 2010). *Social story* dapat diimplementasikan tergantung kebutuhan siswa, misalnya apabila siswa yang tangganin adalah anak yang sudah bisa membaca, maka guru bisa membacakannya dan siswa yang akan meneruskannya, tetapi apabila siswa tersebut belum bisa membaca, maka pihak guru bisa memberikan video terkait agar anak dapat memahamai maksud dari inti cerita tersebut (Reynhout, Carter 2006).

### **Tujuan Metode Social Story**

#### **1. Tujuan Umum**

- Meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah
- Memberikan metode baru kepada pihak sekolah dan dunia pendidikan

## 2. Tujuan Khusus

- Memberikan pemahaman kepada anak mengenai perilaku yang benar dan salah
- Membantu anak bersikap menurut cara yang sesuai dengan norma yang ada di kelas dan di sekolah.

## Sasaran Modul

Sasaran modul ini adalah seluruh pihak sekolah, terutama guru-guru pengajar.

## Sesi Pelaksanaan Metode

SESI	KEGIATAN
I	<i>Metode Social Story 1</i>  Sikap Ketika Mengerjakan Tugas Di Kelas
II	<i>Metode Social Story II</i>  Berperilaku Baik
III	<i>Metode Social Story III</i>  Relasi/Hubungan Dengan Orang Lain
IV	Review Dan Evaluasi

Dalam tahap pelaksanaan ini guru bisa melakukannya dalam waktu sehari ataupun beberapa hari saja, artinya pelaksanaan-pelaksanaan yang dilakukan bersifat *fleksibel* tergantung kemampuan dan kebutuhan dari guru. Pelaksanaan tersebut juga bisa dilakukan secara acak dan tidak harus dilakukan secara urut. Namun alangkah lebih baik apabila pemberian metode tersebut bisa dilakukan secara ulang agar informasi yang diberikan kepada siswa bisa melekat di dalam ingatan siswa. *Social story* diberikan dalam 4 sesi dimana masing-masing sesi dilakukan dalam 30 - 45 menit. *Social story* diberikan oleh fasilitator.

Materi yang akan diberikan pada sesi pertama yaitu mengenai sikap ketika mengerjakan tugas di kelas, termasuk: bagaimana bersikap ketika guru sedang mengajar, konsen terhadap apa yang diperintahkan oleh guru di kelas dengan: memperhatikan, tidak melamun, tidak mencoret-coret atau menggambar buku, tidak berkeliaran dan mengganggu temannya.

Sesi kedua yaitu berperilaku baik, termasuk: menunjukkan berperilaku sesuai dengan apa yang seharusnya mereka lakukan, kontrol diri, tidak menggunakan fisik, dan menghormati orang lain termasuk guru dan teman-temannya, menunjukkan bagaimana menyuarakan opini dengan mengangkat tangan terlebih dahulu.

Sesi ketiga yaitu mengenai relasi/hubungan dengan orang lain, termasuk: membantu dan saling mendukung dengan teman, menunjukkan bagaimana menyapa dan berbicara dengan sopan terhadap guru dan teman di sekolah, serta menunjukkan beberapa perilaku yang tidak membahayakan teman-temannya. Sesi keempat sekaligus menjadi *treatment* terakhir, yaitu: evaluasi mengenai pembelajaran dari materi 1-3 dengan mengulang beberapa materi penting kepada siswa.

### **Materi Dan Ala-Alat Yang Digunakan**

- Alat Tulis
- Materi *social story* tentang perilaku disiplin di sekolah
- Papan tulis (fleksibel)
- Stereofom
- Gambar-gambar perilaku disiplin dan tidak disiplin

Gambar-gambar perilaku disiplin dan tidak disiplin itu nantinya akan ditempelkan ke bagian stereofom, dimana masing-masing stereofom akan diisi minimal 6 gambar. Setiap stereofom akan dibedakan berdasarkan topik-topik perilaku disiplin, yang meliputi: sikap terhadap tugas, berperilaku baik, dan relasi/hubungan dengan orang lain. Berikut contoh *social story* yang dibuat oleh peneliti, dan gambar yang disajikan bukanlah gambar atau cerita beruntun.





Ketika guru mengajar, saya harus mendengarkan agar saya mengerti dan pintar



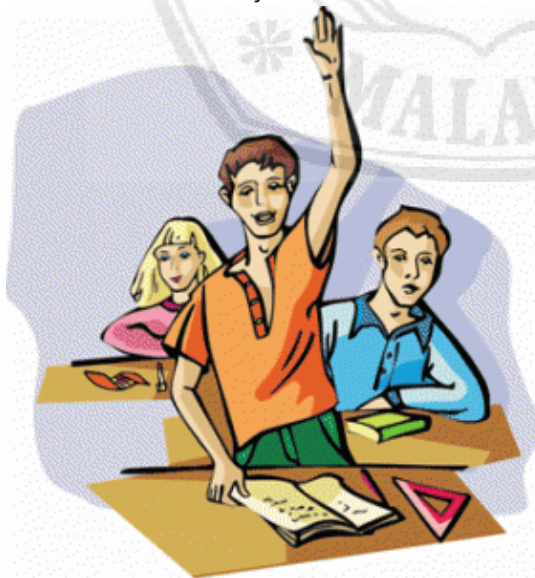
Kalau saya tertib dan mendengarkan, guru sangat senang dan kelas menjadi nyaman.



Tapi, kalau saya ribut, guru pasti marah, teman-teman juga akan terganggu. Kelas menjadi ramai, semua tidak jadi belajar.



Jadi, kalau tidak ada guru, saya tidak akan bermain. Saya tetap harus belajar di kelas tanpa membuat gaduh



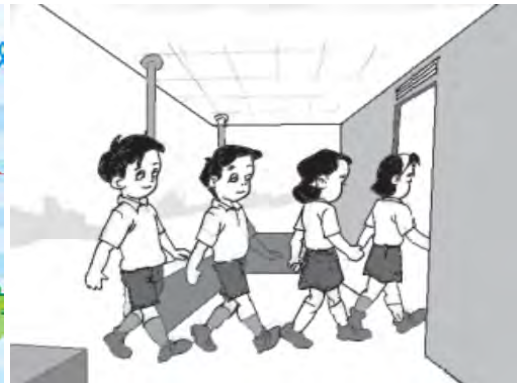
Jika guru bertanya, saya menjawab dengan mengangkat tangan dahulu.



Saya tidak lupa memberi salam ke guru jika sudah pulang sekolah.



Kalau ke sekolah, pakaian saya harus rapi setiap hari. Mengapa?



Di sekolah, saya belajar berbaris, antri yang rapi. Mengapa?



Kalau di kelas, saya harus mendengarkan guru, bukan bermain.



Saya rajin membersihkan kelas. Saya juga harus menjaganya agar tidak kotor.

Kalau bermain, saya akan dihukum guru dan tidak bisa belajar.

Kalau kotor, apa yang terjadi?



Saya juga harus membuang sampah di tempatnya, Mengapa?



Kalau bersih, sekolah pun menjadi tempat yang nyaman buat belajar.

## Prosedur Dan Rincian Kegiatan

### A. Pertemuan I

#### – Metode *Social Story* 1 ‘Sikap Terhadap Tugas-Tugas’

##### a. Tujuan :

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa melalui gambar dan cerita mengenai perilaku-perilaku dan aturan selama berada di dalam kelas.

##### b. Waktu : Menyesuaikan / fleksibel

##### c. Alat dan Bahan: Materi *Social Story*

##### d. Prosedur :

- Peneliti menunjukkan gambar-gambar perilaku baik ketika berada di dalam kelas kepada siswa
- Peneliti bertanya mengenai isi gambar kepada siswa
- Peneliti bertanya mengenai perilaku siswa sehari-hari di sekolah
- Peneliti mengkaitkan gambar tersebut dengan keadaan siswa di sekolah
- Peneliti menjelaskan dampak akibat yang akan terjadi
- Peneliti memastikan semua siswa menyerap informasi yang diberikan
- Peneliti bertanya dan mengulang penjelasan

##### e. *Feedback* :

- Memberikan pemahaman kepada siswa mengenai perilaku yang salah dan perilaku yang benar
- Memberikan informasi mengenai dampak yang terjadi jika tidak melakukan perbuatan yang baik

### B. Pertemuan II

#### – Metode *social story* II ‘Berperilaku Baik’

##### a. Tujuan :

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa melalui gambar dan cerita mengenai perilaku-perilaku yang baik.

##### b. Waktu : Menyesuaikan / fleksibel



c. Alat dan Bahan: Materi *Social Story*.

d. Prosedur :

- Peneliti menunjukkan gambar-gambar perilaku baik ketika berada di dalam kelas kepada siswa
- Peneliti bertanya mengenai isi gambar kepada siswa
- Peneliti bertanya mengenai perilaku siswa sehari-hari di sekolah
- Peneliti mengkaitkan gambar tersebut dengan keadaan siswa di sekolah
- Peneliti menjelaskan dampak akibat yang akan terjadi
- Peneliti memastikan semua siswa menyerap informasi yang diberikan
- Peneliti bertanya dan mengulang penjelasan

e. Feedback :

- Memberikan pemahaman kepada siswa mengenai perilaku yang salah dan perilaku yang benar
- Memberikan informasi mengenai dampak yang terjadi jika tidak melakukan perbuatan yang baik

### C. Pertemuan III

- **Metode *social story* III** ‘Hubungan/Relasi dengan Orang Lain’

a. Tujuan :

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa melalui gambar dan cerita mengenai perilaku-perilaku yang baik, yaitu bagaimana berhubungan dengan orang lain tanpa menyakiti.

b. Waktu : Menyesuaikan / fleksibel

c. Alat dan Bahan: Materi *Social Story*.

d. Prosedur :

- Peneliti menunjukkan gambar-gambar perilaku baik ketika berada di dalam kelas kepada siswa
- Peneliti bertanya mengenai isi gambar kepada siswa
- Peneliti bertanya mengenai perilaku siswa sehari-hari di sekolah

- Peneliti mengkaitkan gambar tersebut dengan keadaan siswa di sekolah
- Peneliti menjelaskan dampak akibat yang akan terjadi
- Peneliti memastikan semua siswa menyerap informasi yang diberikan
- Peneliti bertanya dan mengulang penjelasan

e. Feedback :

- Memberikan pemahaman kepada siswa mengenai perilaku yang salah dan perilaku yang benar
- Memberikan informasi mengenai dampak yang terjadi jika tidak melakukan perbuatan yang baik

#### **D. Pertemuan IV**

##### **- Review dan Evaluasi**

a. Tujuan :

Kegiatan ini bertujuan melakukan review semua materi yang telah diberikan, termasuk memberikan pertanyaan-pertanyaan kecil kepada siswa

b. Waktu : Menyesuaikan / fleksibel

c. Alat dan Bahan: -

d. Prosedur :

- Penelitian mengulang materi yang sudah diberikan pada pertemuan 1, 2, dan 3
- Penelitian memberikan pertanyaan kepada siswa
- Penelitian memberikan kesempatan kepada siswa menjawab pertanyaan
- Penelitian memberikan *review* kembali dan mengulanginya

e. Feedback :

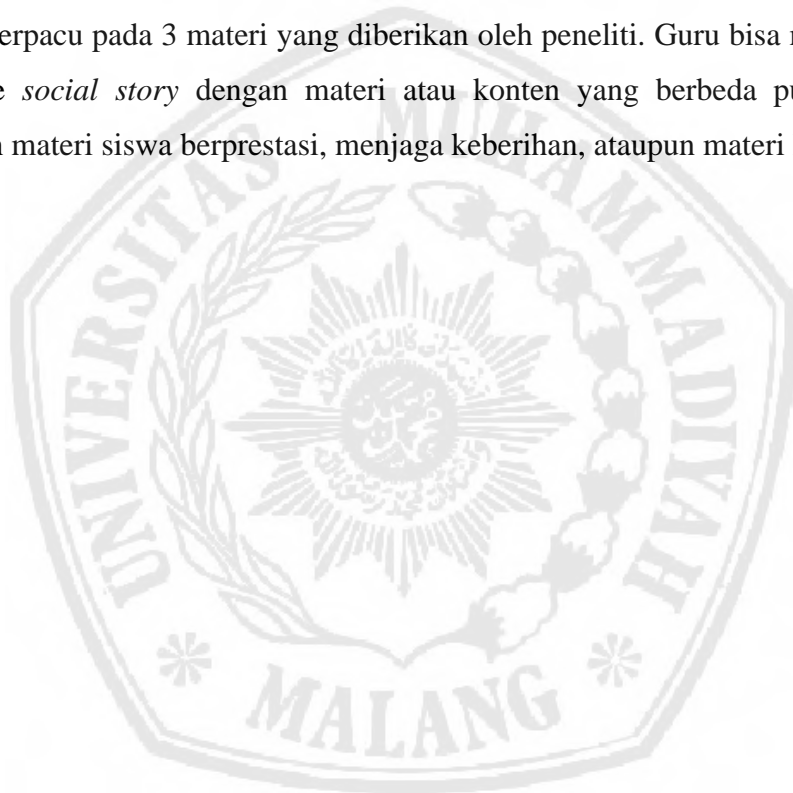
- Melakukan pengulangan materi kepada siswa untuk terus ingat terhadap materi yang diberikan
- Memastikan semua atensi subjek untuk menerima informasi yang diberikan



## PENUTUP

Demikian modul ini disusun dengan tujuan sebagai pegangan dan pedoman bagi guru dan pengajar di sekolah dalam pelaksanaan metode *social story*. Beberapa instruksi dalam penyampaian materi di dalam modul ini hanyalah sebagai contoh saja dan bersifat fleksibel, artinya guru bisa menggunakan instruksi lainnya dalam penyampaian materi tersebut sesuai dengan kebutuhan guru. Namun tetap tidak mengurangi konten dalam isi *social story*nya.

Materi perilaku disiplin yang ada di dalam *social story* juga bisa ditambah tidak harus terpaku pada 3 materi yang diberikan oleh peneliti. Guru bisa menggunakan metode *social story* dengan materi atau konten yang berbeda pula, misalnya dengan materi siswa berprestasi, menjaga kebersihan, ataupun materi lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Charles, C. M. *Building classroom discipline from model to practice second edition*. New York: Longman, 1985.
- Crozier, S., Fincant, M. (2007). Effects of social story on prosocial behavior of preschool children with autism spectrum disorder. *Journal Autism Dev Disorder*, 37, 1803-1814.
- Hurlock, E B. *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Indarni, N. (2012). Efektivitas cerita bergambar terhadap pemahaman peran gender pada anak di taman kanak-kanak. *Indonesian Jurnal of Early Chilhoold Education Studies*, 1, 5-9.
- Moyo, G., Khewu, N., Bayaga, A. (2014). Disciplinary practices in schools and principles of alternatives to corporal punishment strategies. *South African Journal of Education*, 34, (1),1-14.
- Naim, Ngainun. 2012. Character building: Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu & pengembangan karakter bangsa. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nakpodia, E. D. (2010). Teachers' disciplinary approaches to students' discipline problems in nigerian secondary school. *International NGO Journal*. 5, (6),144-151.
- Novita, S. (2010). Pengaruh social stories terhadap keterampilan sosial anak dengan attention-deficit hyperactivity disorder. *Jurnal Psikologi*, 8, (2),102-116.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D. (2014). *Menyelami perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Reynhout, G., Carter, M. (2006). Social stories for children with disabilities. *Journal Of Autism And Development Disorders*, 36, (4),445-469.
- Somayeh, G., Mirshah, J. S., Mustofa, S. S., Azizollah, A. S. (2013). Investigating the effect of positive discipline on the learning process and its achieving strategies with focusing on the students' abilities. *International Journal of Academic Business and social science*, 3, 305-314.



## OUTPUT SPSS

### Uji Deskriptif Subjek

Statistics			
		JK	Usia
N	Valid	25	25
	Missing	0	0
Mean		1,52	8,36
Std. Deviation		,510	,490
Range		1	1
Minimum		1	8
Maximum		2	9

### Uji Deskriptif Variabel Kelompok Eksperimen

Statistics			
		eks_pretest	eks_posttest
N	Valid	12	12
	Missing	0	0
Mean		12,33	6,92
Std. Deviation		7,524	5,384
Range		24	16
Minimum		3	0
Maximum		27	16

### Uji Deskriptif Variabel Kelompok Kontrol

Statistics			
		kon_pretest	kon_posttest
N	Valid	13	13
	Missing	0	0
Mean		9,23	4,85
Std. Deviation		5,403	3,387
Range		17	10
Minimum		0	0
Maximum		17	10

### Uji Kenormalan Pre-Test

	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	Pretest_eks	,268	12	,018	,877	12	,081
	Pretest_kon	,110	13	,200	,943	13	,493

### Uji Kenormalan Post-Test

	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	Eksperimen	.160	12	.200	.929	12	.367
	Kontrol	.155	13	.200	.926	13	.303

### Uji Homogen Post-Test Eksperimen & Kontrol

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
nilai	Based on Mean	3,321	1	23	,081
	Based on Median	2,377	1	23	,137
	Based on Median and with adjusted df	2,377	1	19,334	,139
	Based on trimmed mean	3,182	1	23	,088

### Uji Homogen Pre-test Eksperimen & Kontrol

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	,850	1	23	,366
	Based on Median	,438	1	23	,514
	Based on Median and with adjusted df	,438	1	19,030	,516
	Based on trimmed mean	,652	1	23	,428

### Paired Sample T Test (Eksperimen)

#### Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pre_Eks - Post1_Eks	5.417	5.760	1.663	1.757	9.076	3.258	11	.008

### Paired Sample T Test (Kontrol)

#### Paired Samples Test

	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
				Lower			

Pair kon_pretest - 1 kon_posttest	4,385	3,525	,978	2,255	6,515	4,485	12	,001
--------------------------------------	-------	-------	------	-------	-------	-------	----	------

### Independent Sample T Test (Pre-Test Eksperimen & Kontrol)

#### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	.850	.366	1.192	23	.246	3.103	2.604	- 2.284	8.489
	Equal variances not assumed			1.176	19.844	.254	3.103	2.639	- 2.404	8.610

### Independent Sample T Test (Post-Test Eksperimen & Kontrol)

#### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	3.321	.081	1.161	23	.258	2.071	1.784	- 1.619	5.760
	Equal variances not assumed			1.140	18.270	.269	2.071	1.816	- 1.741	5.882

### Independent Sample T Test (Laki-Laki)

#### Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal Nilai variances assumed	2,800	,122	1,787	11	,102	4,250	2,379	-,985	9,485

Equal variances not assumed			1,583	5,813	,166	4,250	2,686	- 2,373	10,873
-----------------------------	--	--	-------	-------	------	-------	-------	---------	--------

### Independent Sample T Test (Perempuan)

#### Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Nilai			,153	10	,881	,429	2,794	- 5,797	6,654
			,161	9,893	,875	,429	2,664	- 5,516	6,373

### Independent Sample T Test (8 Tahun)

#### Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Nilai			-,408	14	,690	-,750	1,840	- 4,695	3,195
			-,408	13,330	,690	-,750	1,840	- 4,714	3,214

### Independent Sample T Test (9 Tahun)

#### Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Nilai			2,278	7	,057	7,350	3,227	-,280	14,980
			2,129	4,460	,093	7,350	3,453	- 1,859	16,559

### INPUT ANALISA DATA (N= 25)

#### KELOMPOK EKSPERIMEN & KONTROL

NO	NAMA	JK	USIA	PRE-TEST	POST-TEST
1	Afiq	L	8	9	3
2	Alvi	L	9	0	0
3	Vigo	L	8	13	5
4	Aril	L	9	19	14
5	Tegar	L	8	16	7
6	Denis	L	8	13	9
7	Dio	L	8	6	6
8	Chintya	P	8	12	6
9	Ines	P	8	7	7
10	Erli	P	9	3	2
11	Fika	P	8	12	3
12	Hasna	P	8	17	7
13	Intan	P	9	8	5
14	Keyla	P	8	7	0
15	Keysa	P	9	7	8
16	Ica	P	9	11	16
17	Naya	P	8	12	10
18	Nisela	P	8	12	10
19	Nisa	P	9	10	4
20	Indra	L	8	9	1
21	Rahel	P	9	4	0
22	Riski	L	8	25	13
23	Dewa	L	9	27	11
24	Aji	L	8	0	0
25	Luna	P	8	11	5

#### KELOMPOK EKSPERIMEN (N= 12)

NO	NAMA	JK	USIA	PRE-TEST	POST-TEST
1	Ines	P	8	7	7
2	Erli	P	9	3	2
3	Dio	L	8	6	6
4	Dewa	L	9	27	11
5	Cintya	P	8	12	6
6	Fika	P	8	12	3
7	Riski	L	8	25	13
8	Aril	L	9	19	14
9	Keke	P	8	7	0
10	Indra	L	8	9	1
11	Ica	P	9	11	16
12	Sela	P	8	12	10

**KELOMPOK KONTROL (N= 13)**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JK</b>	<b>USIA</b>	<b><i>PRE-TEST</i></b>	<b><i>POST-TEST</i></b>
1	Denis	L	8	13	9
2	Aji	L	8	0	0
3	Tegar	L	8	16	7
4	hasna	P	8	17	7
5	Vigo	L	8	13	5
6	Intan	P	9	8	5
7	Luna	P	8	11	5
8	Nisa	P	9	10	4
9	Afik	L	8	9	3
10	Keysa	P	9	7	8
11	Naya	P	8	12	10
12	Rahel	P	9	4	0
13	Alvi	L	9	0	0



### LEMBAR OBSERVASI

**NAMA:**

**KELOMPOK: EKSPERIMEN / KONTROL:**

No	Aspek	Indikator	Hitungan Perilaku yang Muncul							
1.	Sikap terhadap Tugas	1. Siswa tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi pelajaran								
		2. Siswa mengganggu teman ketika mengerjakan tugas								
		3. Bermain ketika pelajaran berlangsung								
		4. Berantam di dalam kelas								
		5. Siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru								
		6. Siswa tidak membawa buku pelajaran								
		7. Siswa mencontek teman ketika mengerjakan tugas								
		8. Siswa tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru								
2	Berperilaku Baik	9. Siswa tidak duduk ditempat masing-masing								
		10. Siswa tidak tunjuk tangan ketika menjawab pertanyaan dari guru								
		11. Siswa mengobrol di dalam kelas								
		12. Siswa makan atau minum di dalam kelas								
		13. Siswa keluar kelas tanpa ijin								
		14. Siswa mengucapkan kata-kata kasar ketika sedang berbicara								
		15. Siswa tidak datang tepat waktu								
		16. Menggunakan fisik dengan temannya								
		17. Siswa tidak menjaga kerapian berpakaian								





## DOKUMENTASI

